

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki banyak sastrawan ternama di dunia. Banyak karya-karya sastra Jepang yang telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa di dunia. Dengan lamanya sejarah yang dimiliki oleh kesusastraan Jepang, tidaklah mengherankan apabila Jepang telah melahirkan banyak sastrawan dengan karya-karya mereka yang berhasil memikat hati para pembaca dari berbagai kalangan maupun golongan masyarakat, tidak hanya di Jepang itu sendiri, namun juga di seluruh belahan dunia.

Kesusastraan Jepang itu sendiri sebenarnya telah ada semenjak zaman pra-aksara, namun mulai berkembang pesat pada kisaran abad ke-tiga hingga sampai abad ke-empat dengan terjalinnya hubungan dengan daratan Cina. Tidak hanya itu pada abad ke-enam dan ke-tujuh, Jepang mengirim utusan ke Cina kurang lebih sebanyak dua puluh kali dengan tujuan untuk mengimpor kebudayaan Cina (Asoo, 1983:2). Pengaruh kebudayaan Cina yang dapat dilihat secara nyata ialah masuknya aksara Cina, yaitu kanji. Dengan masuknya kanji, masyarakat Jepang pada zaman tersebut mulai menuangkan ide dan pikirannya melalui ragam tulisan. Selain itu, kebudayaan Cina juga memiliki peran yang penting dalam penulisan sastra di Jepang.

Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, kesusastraan Jepang mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat setelah diadakannya pembaharuan besar-besaran oleh pemerintah Meiji, menandai masuknya era kesusastraan baru yaitu kesusastraan zaman modern. Masuknya kesusastraan Barat dipepolori oleh golongan terpelajar atau perintis yang dimulai dengan kesusastraan terjemahan, membawa pandangan baru pada kesusastraan Jepang dengan berkembangnya aliran realisme, aliran romantisme, aliran naturalisme dan sebagainya.

Naturalisme dalam kesusastraan Jepang tumbuh sebagai akibat dari pengaruh pengarang Perancis yang menganut aliran naturalisme bernama Emile Zola. Pengaruh Emile Zola lebih cepat dikenal dengan munculnya sebuah buku yang berjudul *Ishibigaku*, yang berisikan tentang naturalisme estetik (Mandah, 1992:81). Timbulnya pengaruh naturalisme dari pertengahan hingga akhir zaman Taisho, mendorong munculnya genre *shishousetsu* (私小説), atau yang dikenal sebagai novel aku-an. *Shishousetsu* merupakan genre yang hasil pengembangan dari naturalisme Jepang yang menggambarkan objeknya, yaitu manusia dan kehidupannya, sungguh-sungguh objektif tanpa menghindari tema seks, segala macam hal yang bersifat tabu dan memalukan (Mandah, 1992:93). Novel yang dipercaya sebagai novel pertama yang bertemakan *shishousetsu* adalah *Hakai* (破戒), yang ditulis oleh Shimazaki Toson pada tahun 1906, dan *Futon* (蒲団) yang ditulis oleh Tayama Katai pada tahun 1907.

Tema yang umumnya diangkat dalam novel *shishousetsu* adalah pengutaraan pengalaman-pengalaman yang bersumber dari keadaan kehidupan pengarangnya sendiri. Novel *shishousetsu* biasanya menggambarkan sisi gelap dari masyarakat ataupun sisi gelap dari sang pengarang beserta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengarangnya sendiri, yang biasanya berakhir dengan tragedi. Karya-karya *shishousetsu* selalu berdasarkan pada fakta kehidupan sang pengarang dan dipaparkan dengan terbuka dan terang-terangan. Ciri utama lain yang terdapat pada novel *shishousetsu* adalah penggunaan sudut pandang orang pertama, yaitu aku. Salah satu penulis beraliran *shishousetsu* yang terkenal di Jepang adalah Dazai Osamu.

Dazai Osamu (太宰治), lahir pada 19 Juni 1909 di prefektur Aomori dengan nama lahir Tsushima Shuuji, merupakan salah satu penulis yang dianggap memiliki pengaruh yang kuat dalam kesusastraan Jepang pada abad ke-20 yang telah banyak melahirkan karya cerita pendek maupun novel. Ciri khas yang dapat dilihat dalam gaya penulisan Dazai Osamu adalah penggunaan *shishousetsu* pada hampir seluruh karya-karyanya. Karya-karya yang ditulis Dazai Osamu pada umumnya bernuansa kelam dan menyiratkan perasaannya akan kesepian. Salah

satu karyanya yang sarat akan nuansa kesepian ialah cerita pendek yang berjudul *Omoide* (思い出), yang dapat diartikan sebagai 'Recollection' dalam bahasa Inggris, diterjemahkan oleh Phyllis I. Lyons (Lyons, 1985:191).

Omoide pertama kali diterbitkan di majalah Kaihyo pada tahun 1933, yang kemudian diterbitkan kembali di *Bannen* (晩年) pada tahun 1936, yakni merupakan kumpulan pertama yang berisikan karya-karya pendek yang ditulis oleh Dazai Osamu. *Omoide* merupakan autobiografi dengan tokoh utama bernama Osamu, berisikan kepingan-kepingan memori ketika ia masih kanak-kanak hingga ia beranjak remaja.

Omoide menceritakan kisah seorang tokoh bernama Osamu yang terlahir di keluarga yang cukup ternama di daerahnya. Ayah Osamu merupakan seorang politikus, sementara ibunya memiliki badan yang lemah dan sering sakit-sakitan. Hal ini membuat Osamu tidak diasuh secara langsung oleh kedua orang tuanya, melainkan diasuh oleh bibinya dan seorang pengasuh yang bernama Take. Keluarga Osamu merupakan keluarga yang besar, namun selain bibi dan pengasuhnya, Osamu merasa bahwa selama lima atau enam tahun pertama di dalam kehidupannya, dia sebenarnya tidak mengenal siapapun di keluarganya. Namun ketika Osamu berusia enam tahun, bibinya pergi meninggalkan kediaman keluarga Osamu untuk tinggal bersama dengan salah satu putrinya yang baru saja menikah. Tidak lama kemudian, pengasuhnya pun pergi dari kediaman keluarga Osamu untuk menikah dengan seorang pria. Kehilangan kedua sosok yang berarti di masa kanak-kanak membuatnya mencicipi perasaan kesepian untuk pertama kalinya. Hal sama terulang kembali ketika Osamu yang telah beranjak remaja jatuh cinta dengan salah seorang pelayan yang bekerja di kediaman keluarga Osamu, namun tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya, sampai pada akhirnya pelayan tersebut pergi dari kehidupannya.

Kehidupan Osamu yang tertuang dalam novel *Omoide*, dapat dikatakan merupakan cerminan dari kehidupan sang penulis itu sendiri. Dazai Osamu terlahir di keluarga yang cukup bernama di daerah utara Jepang, yaitu prefektur Aomori. Ayahnya, Tsushima Gan'emon merupakan seorang politikus dan merupakan salah satu dari empat tuan tanah terkaya di Aomori. Sementara ibunya,

yang dikarenakan tubuh lemahnya membuatnya sering sakit-sakitan, sehingga Dazai telah diasuh oleh bibinya yang bernama Kiye semenjak ia masih bayi. Selain bibinya, Dazai juga diasuh oleh salah satu pelayan Kiye, seorang gadis berusia empat belas tahun yang bernama Take. Namun ketika ia berusia enam tahun, bibinya pergi meninggalkan kediaman Tsushima bersama dengan anak perempuannya yang baru saja menikah, dan tidak lama kemudian pengasuhnya, Take, turut pergi untuk menikah dengan seorang pria di kota yang jauh.

Dazai Osamu menuangkan rasa kesepian yang dipendamnya di dalam *Omoide*, menggambarkan bagaimana kondisi keluarganya yang bagaikan orang asing di dalam kehidupannya. Dikarenakan ia diasuh oleh bibi dan pengasuhnya, membuatnya merasa lebih dekat kepada mereka dibandingkan dengan ayah maupun ibunya kandungnya sendiri. Oleh karena itulah, kepergian bibi dan pengasuhnya memberikan dampak khusus baik bagi tokoh Osamu maupun sang penulis, yakni Dazai Osamu itu sendiri.

Berangkat dari penjelasan yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk meneliti gejala batin yang dialami oleh sang penulis, Dazai Osamu, melalui tokoh Osamu dalam novel pendek yang berjudul *Omoide*, karya Dazai Osamu.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terlahir di keluarga yang besar, namun Osamu tidak merasakan adanya kedekatan emosional dengan anggota keluarganya.
2. Kepergian bibi dan pengasuhnya menorehkan rasa kesepian untuk pertama kalinya di benak Osamu.
3. Osamu memendam rasa kesepian, namun semakin ia ingin bersosialisasi semakin pula mereka menjauhkan diri.
4. Keterkaitan perasaan Osamu dengan perasaan Dazai Osamu sebagai bentuk cerminan diri dari sang pengarang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada analisis tokoh Osamu melalui konsep kesepian dan membandingkannya dengan sang pengarang melalui biografi Dazai Osamu.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penejelasan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel pendek *Omoide*?
2. Bagaimana analisis unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam novel pendek *Omoide* melalui konsep kesepian?
3. Bagaimana analisis keterkaitan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalam novel *Omoide* sebagai bentuk cerminan dari diri sang pengarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel pendek *Omoide*.
2. Untuk memahami unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam novel pendek *Omoide*.
3. Untuk memahami keterkaitan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalam novel *Omoide* sebagai bentuk cerminan dari diri sang pengarang.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur mendasar yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan :

1) Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1988:16-17) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita dan tidak ada di dalam dunia nyata. Namun tokoh dapat saja memiliki kemiripan dengan individu tertentu yang berada di dunia nyata. Sementara penokohan menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2005:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan di dalam cerita. Penokohan memiliki pengertian yang lebih luas karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2005:166)

2) Latar

Menurut Sudjiman (1988:44) latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Stanton dalam Nurgiyantoro (2005:216) mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam cerita sebab

ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

3) Alur

Alur berbagai peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu dalam suatu cerita. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton, yang mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia. Tanpa adanya rangka, maka tubuh tidak dapat berdiri (Sudjiman, 1988:29).

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri, namun secara tidak langsung membentuk karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik dapat berupa latar belakang sejarah, kondisi dan budaya masyarakat ataupun psikologis dari pengarang karya sastra tersebut. Peneliti akan menggunakan psikologi sosial, yaitu konsep kesepian pengarang untuk meneliti penelitian ini.

1) Kesepian (*Loneliness*)

Psikologi sosial merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Secara umum psikologi sosial dibatasi sebagai suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang lain baik secara aktual maupun dibayangkan (Dayakisni, 2001:4). Kesepian merupakan kondisi psikologis yang berkaitan erat dengan lingkungan sosial yang ada

di sekitar. Kesepian (*loneliness*) merupakan salah satu emosi yang umum dimiliki oleh seseorang, tidak terpaku pada usia maupun gender tertentu. Salah satu cara yang tepat untuk mendeskripsikan kesepian adalah dengan ditandainya rasa ketidakpuasan dalam suatu hubungan relasi dengan orang-orang di sekitar.

Kesepian merupakan suatu pengalaman yang normal. Kesepian dapat dikatakan sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang dihasilkan dari kurangnya hubungan sosial dalam suatu *relationships* dengan orang lain (Feldman, 1985:196). Williams dan Solano dalam Vaughan (2005:354) berpendapat bahwa kualitas dari suatu hubungan (*relationships*), seperti kurangnya rasa kedekatan atau intimasi dapat berkontribusi untuk memunculkan perasaan kesepian.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, dengan menggunakan novel *Omoide* yang diterbitkan di dalam kumpulan novel-novel pendek karya Dazai Osamu dengan judul *Bannen* (1936) sebagai sumber data primer, dan *The Saga of Dazai Osamu* yang menjelaskan biografi Dazai Osamu beserta terjemahan bahasa Inggris novel *Omoide* yang ditulis oleh Phyllis Lyons (1985) sebagai sumber data sekunder.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai tokoh Osamu dan pengarangnya, Dazai Osamu akan perasaan kesepian yang dimilikinya di dalam novel pendek *Omoide*.

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam empat bab yang dibagi sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang terdiri dari dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan bab yang berisi uraian mengenai biografi dari penulis novel *Omoide* yaitu Dazai Osamu.

Bab III merupakan analisis unsur intrinsik dengan menggunakan latar, alur, beserta tokoh dan penokohan.

Bab IV merupakan analisis unsur ekstrinsik, yaitu kondisi psikologis tokoh Osamu dengan menggunakan konsep kesepian.

Bab V Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini.

